

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan seni dan budaya. Salah satu ragam seni yang cukup populer, yaitu seni musik. Seni musik Indonesia diartikan sebagai musik yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Musik yang lahir pada masyarakat di Indonesia banyak mendapat pengaruh dalam perkembangannya, baik dari dalam yang berupa kebudayaan yang sering disebut dengan musik tradisional, maupun dari luar kebudayaan masyarakat Indonesia atau pengaruh dari budaya Barat yang sering disebut dengan musik modern.

Pada perkembangan seni musik, manusia memiliki tiga peranan penting dalam mengembangkan seni musik, yaitu sebagai pencipta, pementas dan sebagai konsumen musik atau penikmat seni musik.¹ Berkaitan dengan peran manusia tersebut, maka terdapat apresiasi seni musik yang berupa aktivitas yang dilakukan di bidang seni musik. Seiring dengan meningkatnya aktivitas tersebut, maka akan dituntut adanya kreativitas di bidang seni musik. Dari proses aktivitas dan kreativitas tersebut akan menyebabkan meningkatnya perkembangan seni musik di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari data kasus jumlah pementasan seni musik di kota-kota besar Indonesia yang diwakili kota Yogyakarta sebagai kota mini Indonesia dan Surabaya sebagai kota terbesar kedua setelah Jakarta.

Dibawah ini adalah studi kasus pagelaran seni musik yang ada di gedung Purawisata dan Cak Durasim sebagai contoh yang mewakili gedung-gedung seni yang ada di Yogyakarta dan Surabaya untuk kategori musik yang dipergelarkan dan jumlah pengunjungnya.

¹ Sumaryo LE. *Komponis, Pemain Musik dan Public* (Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya, 1986)

Tabel 1.1
Data jenis musik yang digelar berdasarkan frekuensi dan jumlah
pengunjung pada tahun 1995 - 1999

Tahun	Klasik		Tradisional		Modern	
	Frekuensi	Pengunjung	Frekuensi	Pengunjung	Frekuensi	Pengunjung
1995	2	673	19	18.736	10	21.238
1996	1	467	22	22.780	20	23.472
1997	2	1254	9	9.380	15	18.874
1998	2	568	13	13.474	20	24.118
1999	2	642	10	10.656	23	25.890

Sumber : Gedung kesenian Purawisata Yogyakarta 2000

Tabel 1.2
Data jenis musik yang digelar berdasarkan frekuensi dan jumlah
pengunjung pada tahun 1997 - 1999

Tahun	Tradisional		Modern	
	Frekuensi	Pengunjung	Frekuensi	Pengunjung
1997	6	5.380	21	24.264
1998	14	12.474	27	29.626
1999	15	14.656	32	35.110

Sumber : Gedung Cak Durasim Surabaya, 2000

1.1.1 Potensi dan Perkembangan Seni Musik di Yogyakarta

Yogyakarta termasuk dikenal sebagai kota kesenian yang cukup diperhitungkan di Indonesia. Kegiatan kesenian khususnya seni musik tradisional maupun musik modern tumbuh dengan subur di Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari seringnya pementasan seni musik baik musik tradisional maupun modern (tabel 1.1), meningkatnya jumlah dan minat para seniman dan masyarakat untuk mempelajari seni musik (tabel 1.3), jumlah organisasi kesenian (tabel 1.4), jumlah studio

latihan dan rekaman serta banyaknya seniman yang lahir di kota Yogyakarta.

Tabel 1.3
Jumlah Masyarakat dan Seniman dalam Mempelajari Musik di Yogyakarta Tahun 1996 - 2000

Tahun	Seni Diatonis		Karawitan		Musik Kerakyatan		Musik Anak-Anak	
	Masy	Seni man	Masy	Seni man	Masy	Seni man	Masy	Seni man
1996	221	533	362	695	635	717	105	20
1997	1164	1053	1088	876	1100	485	147	175
1998	1121	267	1014	1102	1157	1118	156	186
1999	1216	949	1172	1143	1143	1182	179	194
2000	1129	174	1253	1078	1251	1012	200	213

Sumber : Taman Budaya Yogyakarta, Peta Kesenian Daerah istimewa Yogyakarta

Tabel 1.4
Jumlah Organisasi Kesenian di propinsi DI Yogyakarta Tahun 1997

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Organisasi	Prosentase
1.	Seni Musik	1836	56,89 %
2.	Seni Tari	697	21,59 %
3.	Seni Teater	645	19,98 %
4	Seni Rupa	49	1,54 %
	Jumlah	3227	100 %

Sumber : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta, 1997

Yogyakarta memiliki beberapa potensi yang dapat mendukung perkembangan seni musik, antara lain meliputi :

- Potensi masyarakat terhadap seni musik, ditunjukkan dengan tingginya animo masyarakat yang ditunjang dengan iklim lingkungan yang kondusif sehingga mendorong tingginya apresiasi masyarakat terhadap seni musik sehingga memicu masyarakat untuk beraktivitas dan berkreaitivitas dalam kegiatan seni musik.

- Dari hasil aktivitas, kreativitas, dan produktifitas masyarakat Yogyakarta dapat melahirkan beberapa seniman musik ternama dari Yogyakarta, antara lain : Sheila on 7, Jikustik, Death Vomit, Sapto Rahardjo, dan Butet Kertarajasa.
- Potensi rekreatif terhadap musik adalah bahwa seni musik dan aspek rekreatif sangat erat kaitannya, hal ini disebabkan karena musik dapat dijadikan sebagai obat pelepas kepenatan dari segala aktivitas manusia yang monoton sehari-hari.

Musik pada perkembangannya dipilih masyarakat sebagai sarana rekreasi dan hiburan sebagai obat penghilang stres dari aktivitas dan rutinitas yang menghinggapi dirinya. Dengan musik, manusia dapat sejenak menyegarkan beban yang ada di pikirannya, untuk kemudian dapat beraktivitas lagi dengan pikiran yang segar. Pemenuhan kebutuhan rekreasi dan hiburan dari seni musik yang banyak digemari masyarakat saat ini adalah melalui membeli dan mendengarkan rekaman musik, melihat pementasan musik, berlatih musik yang kesemuanya tersebut dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian maupun bisnis hiburan yang dapat mendatangkan keuntungan, seperti terlihat pada tabel 1.5.

Tabel 1.5
Tabel Banyaknya Pengunjung dan Pendapatan dari
Pertunjukan Seni musik di Yogyakarta

Tahun	Frekuensi per Tahun	Jumlah		Prosentase Kenaikan
		Pengunjung	Uang Masuk (x 1000)	
1993	60	269.270	650.476	
1994	75	277.999	806.056	12,6 %
1995	82	282.034	1.083.464	5,17 %
1996	92	293.797	1.287.114	14,3 %
1997	84	295.387	1.529.548	2,3 %

Sumber : Biro Pusat Statistik Yogyakarta, 1998

I.1.2 Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta

Menurut Sapto Rahardjo seniman Yogyakarta dalam sebuah acara radio swasta beliau menuturkan bahwa sebenarnya kota Yogyakarta harus memiliki sebuah pusat informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan seni musik yang hidup di Yogyakarta dan Indonesia, sehingga diharapkan dapat memacu denyut apresiasi seni musik masyarakat Yogyakarta dan Indonesia.

Akan tetapi kondisi kehidupan seni musik di Yogyakarta dapat dikatakan sebagai berikut :

- Studio latihan yang ada kurang representatif baik dari kondisi alat maupun ruangan yang kadang berukuran hanya 3x3 atau 3x4 sudah disewakan sehingga suasana sesak menjadi suasana yang khas bagi penyewanya, begitu juga dengan studio rekaman di Yogyakarta yang relatif sedikit dapat menghasilkan mutu rekaman yang baik.
- Gedung pertunjukan di Yogyakarta yang ada dan sering digunakan sekarang seperti Kridosono bukan dirancang sebagai sebuah gedung pertunjukan melainkan sebagai Sporthall, sedangkan Purna budaya dengan fungsi Gedung serbaguna.
- Belum adanya wadah informasi bagi keberadaan seni musik di Yogyakarta seperti informasi kesenian gamelan kecuali kita harus mendatangi keraton yang keberadaannya tidak selalu terbuka untuk umum.
- Belum adanya wadah bagi komunitas musisi Yogyakarta untuk dapat bertukar pikiran, berdiskusi dan berkomunikasi mengenai seni musik, karena pada umumnya komunikasi diantara mereka hanya kerap terjadi sesaat setiap selesai latihan ataupun hanya pada saat diadakan pertunjukan musik.
- Semakin meningkatnya masyarakat yang butuh akan sarana rekreasi hiburan berupa musik untuk menghilangkan kepenatannya sehari hari tentunya membutuhkan sarana ini yang nantinya disini mereka dapat bermain musik, melihat

pertunjukan musik atau sekedar melihat dan membeli rekaman musik.

Dari kondisi yang ada di Yogyakarta tersebut, maka dibutuhkan Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta sebagai suatu wadah yang menitikberatkan pada pengkondisian terpusat sehingga secara fungsional dapat mempermudah pencapaian informasi, pengelolaan dan penyelenggaraan, disamping itu dapat *menghemat dan mengefisienkan aktivitas* seni musik. Didalam pusat Apresiasi Seni musik ini nantinya mewadahi berbagai sarana, seperti :

- Sarana produksi berupa studio latihan dan rekaman untuk membuat hasil rekaman bagi musisi Yogyakarta, kemudian terdapat pameran dan workshop sebagai wadah bagi komunitas musisi Yogyakarta untuk dapat bertukar pikiran, berdiskusi dan berkomunikasi mengenai seni musik
- Sarana promosi berupa tempat bagi musisi untuk mementaskan hasil karya seninya pada para penggemar musik
- Sarana distribusi berupa tempat untuk menjual berbagai hasil rekaman musik seperti kaset dan cd, kemudian perangkat alat musik.
- Sarana informasi yang dapat membantu masyarakat dalam mencari informasi mengenai keberadaan seni musik tradisional seperti gamelan maupun seni musik lainnya seperti musik klasik dan modern.
- Sarana rekreasi bagi masyarakat yang berupa pertunjukan musik, kafe maupun sekedar melihat lihat musisi yang sedang berlatih.

Sehingga pada pelaksanaannya pusat apresiasi seni musik ini dapat dijadikan tempat untuk memulai apresiasi musik dari nol seperti kursus hingga menuju arah rekaman dengan didalamnya tertampung segala aktivitas dan kreativitas dalam ber-apresiasi terhadap seni musik seperti kegiatan penelitian, belajar, berlatih, berkreasi sampai dengan mengadakan

pementasan sebuah karya seni musik yang dapat dilakukan oleh pementas dan penonton secara terpadu.

1.2 Citra bangunan

Citra sebagai bangunan Pusat Apresiasi Seni Musik seyogyanya dikembangkan dari satu dasar yang lebih erat berhubungan dengan seni musik maupun pembentuk musik, dalam hal ini adalah melalui sebuah lagu deathmetal karya band Dying Fetus. Penulis menjadikan acuan musik deathmetal ini karena pada musik deathmetal terdapat kelebihan dibandingkan dengan aliran musik yang lainnya. Pada musik deathmetal terdapat 3 kelebihan yang belum tentu terdapat pada aliran musik lainnya, dalam hal ini jika dilihat dari *teknik dan kunci bermain gitar dan drum*. Ketiga kelebihan tersebut terdapat pada Speed, Power, dan Skill. Sehingga, apabila kita mampu mempelajari musik deathmetal, maka untuk mempelajari aliran musik lainnya akan relatif lebih mudah daripada saat kita mempelajari musik deathmetal dari dasar musik yang lainnya.

Musik dapat beradaptasi dengan cabang ilmu yang lain seperti pada ilmu arsitektur yaitu dengan cara mentransformasikan dan mencari persamaan persamaan di antara keduanya. Tujuan interpretasi melalui sebuah karya lagu disini nanti adalah supaya pengguna bangunan dapat merasakan ekspresi permainan gitar dan drum serta ekspresi yang muncul dari permainannya dari lagu tersebut dalam bangunan sebagai pembelajaran tentang seni musik meskipun tidak berada pada ruang belajar musik , untuk memberikan citra sebagai suatu bangunan yang mewadahi kegiatan musik dan sebagai cara kita menghargai (mengapresiasi) terhadap suatu karya seni musik.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Permasalahan umum

Bagaimana mewujudkan bangunan Pusat Apresiasi Seni Musik yang dapat mewadahi kegiatan apresiasi seni musik dengan misinya

untuk mendorong pertumbuhan seni musik di Yogyakarta pada khususnya dan Indonesia pada umumnya..

I.2.2 Permasalahan khusus

- Bagaimana mewujudkan ruang pertunjukan musik modern sebagai bagian dari fasilitas yang diwadahi dalam Pusat Apresiasi Seni Musik.
- Bagaimana mewujudkan pendekatan lagu dari musik deathmetal kedalam konsep perencanaan dan perancangan pada bentuk bangunan Pusat Apresiasi Seni Musik.

I.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan

Mendapatkan konsep dasar perencanaan dan perancangan bangunan dengan fungsi sebagai Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta yang menampilkan citra bangunan seni musik.

Sasaran

- Mempelajari tentang ruang pertunjukan seni musik.
- Mempelajari tentang Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta
- Mempelajari tentang musik deathmetal dengan lagu Nocturnal Crucifixion sebagai konsep perencanaan dan perancangan.

I.4 Lingkup Pembahasan

I.4.1 Lingkup Non Arsitektural

Pada lingkup non arsitektural dibatasi pada seni musik tradisional khususnya gamelan Jawa dan musik non tradisional yaitu musik modern. Hal ini didasarkan dari tingkat animo, daya dukung dan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pementasan, pembelajaran tentang musik tradisional maupun musik modern, serta banyaknya kelompok kesenian yang tumbuh di Yogyakarta.

I.4.2 Lingkup Arsitektural

Pada lingkup arsitektural, pewadahan apresiasi yang dimulai dari aktifitas belajar dan mengajar, berkreasi, latihan dan rekaman, pameran, pementasan, penelitian pada pusat apresiasi seni musik tersebut antara lain ditujukan pada pembentukan ruang kursus atau ruang kelas, studio latihan dan rekaman, ruang pengelola, hall, plaza, kafe, gallery musik, bengkel musik, musicshop, serta ruang pertunjukan. Juga dibahas penekanan pada interpretasi sebuah lagu deathmetal sesuai permasalahan yang diangkat pada konsep perancangan, dan tidak membahas akustik secara mendetail, karena penulis tidak menekankan hal akustik tersebut pada fasilitas yang akan diwadahi, sehingga yang dibahas hanyalah pengetahuan dasar yang bersifat umum mengenai akustik.

I.5 Metode

I.5.1 Pencarian data

Secara umum metode yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut :

- Metode pengamatan (observasi) terhadap obyek obyek yang terkait dengan seni musik seperti pada tempat pertunjukan seni musik Purawisata dan PPPG Kesenian, tempat kursus, latihan dan rekaman musik, baik secara langsung maupun tidak langsung dan studi banding dengan beberapa kasus dilapangan.
- Studi literatur yaitu mempelajari hal hal yang berhubungan dengan pengertian apresiasi secara umum, apresiasi seni musik apresiasi seni musik di Yogyakarta serta teori pendukung dan referensi pembanding yang digunakan sebagai acuan awal untuk menganalisa sehingga akan memicu munculnya alternatif alternatif pilihan.

I.5.2 Analisa

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang diutarakan, maka pada saat ini Yogyakarta memerlukan suatu

wadah yang merupakan pusat apresiasi seni musik dengan memusatkan dan menempatkan fasilitas seni musik yang tersebar di Yogyakarta ke dalam suatu wadah terpusat yang mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan seni musik di Yogyakarta secara khusus dan Indonesia secara umum, baik yang dilakukan oleh seniman, komposer, pementas maupun oleh masyarakat yang menikmati musik. Dengan berbagai telaah pada konsep perancangan diharapkan akan didapatkan rumusan-rumusan akhir yang diambil dari penafsiran beberapa definisi dan kesimpulan alternatif yang dijadikan acuan dasar.

I.6 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Memaparkan secara global latar belakang permasalahan yang berisikan permasalahan tujuan, sasaran, batasan dan pengertian, lingkup pembahasan dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Teoritik Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta

Berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan tinjauan apresiasi, tinjauan kegiatan pelaku dan fasilitas ruang serta persyaratan ruang pertunjukan yang diwadahi pada Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta, jenis aliran musik yang diwadahi, musik deathmetal dan landasan konseptual musik dengan arsitektur.

BAB III Analisa Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta

Pemaparan tentang analisa pendekatan pemilihan lokasi dan site terpilih, analisa ruang pertunjukan seni musik, kebutuhan ruang, besaran ruang, hubungan ruang, organisasi ruang dan pembahasan mengenai sebuah lagu dari musik deathmetal.

BAB IV Konsep Perencanaan dan Perancangan

Merupakan landasan dasar dalam memunculkan konsep perancangan yang akan digunakan dalam pemecahan

permasalahan yang ada ke dalam rancangan dan digunakan sebagai acuan perwujudan rancangan.

1.7 Keaslian Penulisan

Untuk menunjukkan derajat keaslian dan menghindari dugaan keplagiatan penulisan terutama pada judul dan permasalahan, berikut ini penulisan tugas akhir yang digunakan sebagai studi literatur, yaitu :

- Mofid Wahdamalik, No Mhs : 95340042 / TA / UII / 1998

Judul **Music Center di Yogyakarta**

Penekanan : Menciptakan suatu bentuk perwadahan yang representatif terhadap kegiatan pertunjukan seni musik di Yogyakarta dari interpretasi elemen elemen penyusun musik.

- Cahaya Murni, No Mhs : 97512094 / TA / UII / 2001

Judul **Difable B School Batam**

Representasi Struktur Musik Quintet Es Mayor K 407 karya Wolfgang Amadeus Mozart sebagai konseptual perencanaan dan perancangan Bangunan.

Penekanan : Menciptakan sekolah tuna rungu difable B agar mereka dapat “melihat” musik dari interpretasi sebuah komposisi musik klasik.

- Anggraeni Listyaningsih, No Mhs : 97512118 / TA / UII / 2001

Judul **Pusat pengembangan Aktivitas dan Kreatifitas Seni Musik di Yogyakarta**

Penekanan : Penyediaan sarana dan prasarana aktivitas dan kreatifitas seni musik secara terpusat di Yogyakarta dengan penekanan pada akustik ruang.

- Taufik Adi Wibowo, No Mhs : 94340077/ TA / UII / 2000

Judul **Gedung Konser Di Jakarta**

Penekanan : Transformasi komposisi musik Symphony 9 ke dalam bentuk gedung konser musik klasik.